

Indeks prestasi akademik ditinjau dari jalur penerimaan mahasiswa baru, status dan akreditasi sekolah sebelumnya

Michelle Chintya¹, Enny Irawaty^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: ennyi@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Fakultas kedokteran berkewajiban untuk memastikan mahasiswa yang diterima berpotensi sukses dalam menyelesaikan pendidikan kedokterannya sehingga proses dan kriteria seleksi masuk menjadi krusial. Salah satu kriteria seleksi mahasiswa dapat dilihat dari prestasi belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Status sekolah negeri atau swasta dan peringkatnya yang ditentukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BANS/M) memengaruhi proses belajar yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar di SMA. Jalur penerimaan seleksi masuk juga dapat menjadi faktor yang menentukan kesuksesan mahasiswa dalam pendidikannya. Studi ini dilakukan untuk mencari hubungan antara status dan akreditasi sekolah serta jalur penerimaan mahasiswa baru dengan capaian mahasiswa kedokteran yang dilihat dari indeks prestasi. Study bersifat analitik potong lintang terhadap 106 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020 dengan mengisi kuesioner. Hasil studi didapatkan 58 (54,7%) responden berasal dari SMA swasta dan 48 (45,3%) responden dari SMA negeri. Responden yang berasal dari SMA berakreditasi A didapatkan sebanyak 102 (96,2%) responden, SMA berakreditasi B sebanyak 2 (1,9%) responden, serta SMA berakreditasi C dan tidak terakreditasi masing-masing sebanyak 1 (0,9%) responden. Responden yang diterima melalui Jalur Penelusuran Prestasi (JPP) sebanyak 68 (64,2%) responden dan yang diterima melalui Ujian Saringan Masuk (USM) sebanyak 38 (35,8%) responden. Rerata indeks prestasi responden sebesar 3,21 (0,48). Hasil analisis menunjukkan status dan akreditasi sekolah serta jalur penerimaan mahasiswa tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan indeks prestasi ($p\text{ value} > 0,05$). Indeks prestasi akademik pada studi ini mungkin dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Meskipun demikian, seleksi masuk fakultas kedokteran tetap harus dilakukan dengan proses dan kriteria yang ketat.

Kata kunci: status sekolah; akreditasi sekolah; jalur penerimaan mahasiswa baru; indeks prestasi

ABSTRACT

Medical faculty is obliged to ensure that students who are accepted can be successful in completing their medical education, so the process and selection criteria for admission are crucial. One of the student selection criteria can be seen from academic achievement in high school (SMA). The status of public or private schools and high school rankings determined through the accreditation process of the National Accreditation Board for Schools/Madrasah (BANS/M) affects the learning process, which ultimately impacts learning achievement in high school. The admission selection path can also be a factor that determines student success in their education. This study aims to find out the relationship between school status and accreditation and new student admissions pathways with achievement index. The research is cross-sectional and was conducted on 106 students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University batch 2020. The research data variables were obtained by filling out questionnaire. The results showed that 54.7% of respondents came from private high schools and 45.3% from public schools. Respondents who graduated from A graded SMA are 96.2%, B graded SMA as much as 1.9%, and C graded SMA and non-graded are 0.9% each. Respondents who were accepted through the Achievement Tracking (JPP) were 64.2%, and those accepted through the Entrance Examination (USM) were 35.8%. The average respondent's achievement index is 3.21 (0.48). The analysis results showed that the status and accreditation of schools and the admissions path did not have a significant relationship with the achievement index ($p\text{-value} > 0.05$). The academic achievement index in this study may be influenced by various other factors such as motivation, interests, family support, and others. However, the selection for admission to the medical faculty must still be carried out with strict processes and criteria.

Keywords: school status; school accreditation; new student admission pathway; achievement index

PENDAHULUAN

Seleksi masuk fakultas kedokteran di berbagai negara sering terjadi persaingan yang sangat ketat.¹ Hal ini dikarenakan sekolah kedokteran banyak diminati sementara jumlah mahasiswa yang diterima terbatas. Fakultas kedokteran juga berkewajiban untuk memastikan mahasiswa yang diterima berpotensi sukses dalam menyelesaikan pendidikan kedokterannya.² Oleh karena itu, seleksi mahasiswa baru perlu memiliki berbagai kriteria, salah satunya yaitu prestasi akademik di Sekolah Menengah Atas (SMA).^{1,3}

Calon mahasiswa yang mengikuti seleksi masuk fakultas kedokteran dapat berasal dari SMA negeri (*public school*) ataupun swasta (*private school*). Munculnya berbagai sekolah swasta tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan cara pikir, yang membuat individu mengharapkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari sekolah negeri.⁴ Meskipun demikian, Costa-Santos et al. menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah negeri mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari sekolah menengah swasta pada tahun pertama pendidikan kedokteran. Mahasiswa dari sekolah negeri dilaporkan lebih siap dalam menghadapi proses pembelajaran

kedokteran dibandingkan dengan mahasiswa dari sekolah swasta.⁵

Prestasi akademik di SMA juga tergantung pada mutu pendidikan yang diberikan. Mutu pendidikan itu sendiri dinilai melalui proses akreditasi sekolah.⁶ Nainiyah melaporkan bahwa mahasiswa yang berasal dari SMA berakreditasi A memiliki nilai akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari SMA berakreditasi non-A.⁷ Menurut Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah tahun 2018, peringkat akreditasi sekolah dapat dibagi menjadi unggul (A), baik (B), cukup baik (C) dan tidak terakreditasi (TT).⁶

Output berupa lulusan dokter yang berkompeten dan tepat waktu dalam menyelesaikan pendidikannya, selain ditentukan oleh proses pembelajaran yang berkualitas, juga tergantung pada aspek *input* yaitu seleksi masuk dengan berbagai jalur penerimaan, baik melalui tes ataupun jalur undangan (penelusuran prestasi).⁸ Jalur penerimaan tersebut dapat menjadi faktor yang turut menentukan pencapaian belajar mahasiswa, seperti yang dilaporkan Oktaria et al. Mahasiswa yang diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) memiliki persentase kelulusan yang lebih tinggi pada Uji Kompetensi Mahasiswa

Program Profesi Dokter (UKMPPD) dibandingkan mahasiswa yang diterima melalui jalur Penelusuran Bibit Unggul Daerah (PBUD).⁸

Alkautsar et al. juga melaporkan bahwa jalur penerimaan mahasiswa memiliki hubungan yang bermakna dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).⁹ Rerata nilai IPK pada kelompok mahasiswa dengan jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan SBMPTN didapatkan lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa dengan jalur penerimaan Ujian Saringan Masuk (USM).⁹

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar) berasal dari seluruh wilayah Indonesia, yang sebelumnya mendapat pendidikan dari berbagai sekolah yang beragam. Mereka dapat berasal dari SMA negeri maupun swasta dengan status akreditasi yang mungkin juga berbeda. Mutu pendidikan SMA dari mahasiswa FK Untar masih belum diketahui dampaknya terhadap kesuksesan dan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan kedokteran. Selain itu, jalur penerimaan mahasiswa baru melalui ujian saringan masuk atau jalur lainnya masih perlu dikaji lebih lanjut keefektifitasnya sebagai prediktor kesuksesan mahasiswa dalam pembelajarannya. Studi ini

bertujuan untuk mengetahui kaitan indeks prestasi ditinjau dari status dan akreditasi sekolah, serta jalur penerimaan mahasiswa baru.

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat analitik observasional dengan pendekatan potong lintang. Studi dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta selama tahun 2021. Pengambilan subyek studi menggunakan metode *purposive non-random sampling* dengan kriteria inklusi ialah mahasiswa FK Untar angkatan 2020 yang bersedia menjadi ikut serta dan telah menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi studi ini ialah mahasiswa yang tidak aktif dalam pembelajaran semua blok di semester pertama. Data berupa identitas, nama dan asal SMA, status sekolah, jenis jalur penerimaan mahasiswa dan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semester satu ditanyakan dalam kuesioner. Data mengenai akreditasi sekolah dilihat pada <https://bansm.kemdikbud.go.id/akreditasi> dengan memasukkan data nama SMA dan asal daerah sekolah. Data yang didapatkan dianalisis uji kemaknaannya antar variabel menggunakan program SPSS ver. 24 kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Populasi mahasiswa Angkatan 2020 sebanyak 206 orang, namun mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 106 orang. Pada studi ini tidak ditemukan mahasiswa yang termasuk dalam kriteria eksklusi sehingga total responden penelitian yaitu 106 orang.

Responden studi ini berusia antara 17 tahun hingga 21 tahun, dengan rerata 18,42 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (75 responden; 70,8%) dan berasal dari luar Jabodetabek (61 responden; 57,5%). Hasil studi memperlihatkan 58 (54,7%) responden berasal dari SMA swasta dan sebanyak 48 (45,3%) responden berasal dari SMA negeri. Akreditasi sekolah ditentukan berdasarkan nilai pengakuan dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BANS/M Kemendikbud) dan didapatkan mayoritas responden berasal dari SMA dengan akreditasi A yaitu sebanyak 102 (96,2%) responden. (Tabel 1)

Jalur penerimaan mahasiswa baru di FK Untar dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu Jalur Penelusuran Prestasi (JPP) yang dilihat dari nilai rapor SMA dan jalur Ujian Saringan Masuk (USM) yang diterima melalui ujian tulis. Mayoritas responden diterima melalui JPP, yaitu

sebanyak 68 (64,2%) orang, sedangkan responden yang diterima melalui jalur USM berjumlah 38 (35,8%) orang. Rerata indeks prestasi (IP) responden pada semester satu sebesar 3,21 dengan IP terendah sebesar 1,47 dan IP tertinggi sebesar 4,00. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik subyek studi (N=106)

Karakteristik	Jumlah (%)	Mean; SD	Median (min-max)
Usia (tahun)		18,42; 0,72	18 (17-21)
Jenis kelamin			
Laki-laki	31 (29,2)		
Perempuan	75 (70,8)		
Asal daerah			
Jabodetabek	45 (42,5)		
Luar Jabodetabek	61 (57,5)		
Status sekolah asal (SMA)			
Swasta	58 (54,7)		
Negeri	48 (45,3)		
Akreditasi sekolah asal (SMA)			
A	102 (96,2)		
B	2 (1,9)		
C	1 (0,9)		
Tidak terakreditasi	1 (0,9)		
Jalur penerimaan mahasiswa baru			
JPP	68 (64,2)		
USM	38 (35,8)		
Indeks prestasi		3,21; 0,48	3,20 (1,47-4,00)

Tabel 2 memperlihatkan hubungan antara status sekolah dengan indeks prestasi (IP) dianalisis dengan menggunakan *t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan indeks prestasi yang bermakna antara responden yang berasal dari sekolah swasta dengan sekolah negeri dengan nilai *p* sebesar 0,532 (*p value* >0,05). Rerata IP pada kelompok responden dari SMA swasta sebesar 3,24

sedangkan pada kelompok responden dari SMA negeri sebesar 3,18.

Jumlah responden yang sekolahnya berakreditasi C dan TT masing-masing hanya terdiri dari satu orang, sehingga untuk keperluan analisis, kedua kelompok tersebut digabungkan menjadi satu kelompok. Perbedaan rerata indeks prestasi antar kelompok dianalisis dengan uji ANOVA, dan didapatkan nilai p sebesar 0,175 ($p\text{-value} > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan indeks prestasi yang bermakna antar kelompok akreditasi sekolah. Rerata nilai IP tertinggi didapatkan pada kelompok responden dengan akreditasi sekolah B, yaitu sebesar 3,70. Rerata nilai IP

terendah didapatkan pada kelompok responden dengan akreditasi C dan TT, yaitu sebesar 2,79. Rerata IP pada setiap kelompok akreditasi sekolah dapat dilihat pada Tabel 2.

Hubungan antara jalur penerimaan mahasiswa baru dengan nilai IP dianalisis dengan menggunakan $t\text{-test}$. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata yang bermakna di antara kedua kelompok dengan nilai p sebesar 0,076 ($p\text{-value} > 0,05$). Rerata IP pada kelompok responden dengan jalur penerimaan JPP sebesar 3,28 sedangkan pada kelompok responden dengan jalur penerimaan USM sebesar 3,10. (Tabel 2)

Tabel 2. Hubungan status dan akreditasi sekolah, serta jalur penerimaan mahasiswa baru dengan indeks prestasi (N=106)

Variabel	Indeks Prestasi	Mean	95% CI		p value
	Mean (SD)	Difference	Lower	Upper	
Status Sekolah Asal (SMA)					
Swasta	3,24 (0,47)	0,06	-0,128	0,247	0,532
Negeri	3,18 (0,50)				
Akreditasi Sekolah Asal (SMA)					
A	3,21 (0,48)	0,42	-0,419	1,255	0,175
B	3,70 (0,38)	0,91	-0,267	2,077	
C & Tidak Terakreditasi	2,79 (0,13)	ref	-	-	
Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru					
JPP	3,28 (0,46)	0,18	-0,185	0,367	0,076
USM	3,10 (0,51)				

PEMBAHASAN

Hasil studi di FK Untar menunjukkan mayoritas responden berasal dari SMA swasta (54,7%). Studi Costa-Santos et al

dan Mangiwa et al menunjukkan hasil yang berbeda. Studi Costa-Santos et al pada 1709 mahasiswa kedokteran di

Portugal, didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah negeri pada pendidikan sebelumnya yaitu sebanyak 939 (55%).⁵ Studi Magiwa et al pada 100 mahasiswa kedokteran di Manado, melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa (61%) berasal dari sekolah SMA negeri, sedangkan sebanyak 39 responden (39%) berasal dari sekolah SMA swasta.¹⁰ Hasil yang berbeda diasumsikan karena kecenderungan siswa dari SMA negeri lebih memilih melanjutkan pendidikannya di universitas negeri dibandingkan swasta. Asumsi tersebut masih harus dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut.

Hasil studi di FK Untar menunjukkan sebanyak 102 responden (96,2%) berasal dari SMA berakreditasi A, sedangkan 4 responden lainnya (3,8%) berasal dari SMA yang bukan akreditasi A. Hasil serupa didapatkan pada studi Alkautsar et al terhadap 216 mahasiswa kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang, yaitu sebanyak 99,08% mahasiswa berasal dari SMA yang berakreditasi A.⁹ Terkait mayoritas responden FK UNTAR yang berasal dari SMA berakreditasi A, hal ini dikarenakan mayoritas responden berasal dari provinsi yang memiliki jumlah SMA dengan akreditasi A yang cukup banyak. Menurut laporan badan akreditasi nasional sekolah/madrasah (BAN-S/M)

tahun 2019, NTT, Papua, Papua Barat, dan Sulawesi Barat termasuk provinsi dengan jumlah SMA berakreditasi A paling sedikit.¹¹ Pada studi ini, responden yang berasal dari pulau Papua, Sulawesi, dan Nusa Tenggara hanya berjumlah 11 orang.

Penerimaan mahasiswa baru di FK Untar melalui jalur tanpa tes dan jalur tes tulis. Jalur tanpa tes atau Jalur Penelusuran Prestasi (JPP) merupakan penerimaan mahasiswa baru melalui seleksi nilai rapor SMA, sedangkan jalur melalui tes tertulis disebut Ujian Saringan Masuk (USM).¹² Pada studi ini, mayoritas responden (64,2%) diterima melalui JPP. Hasil yang berbeda dilaporkan oleh Oktaria et al,⁸ Alkautsar et al,⁹ dan Supantini et al,¹³ yang menunjukkan bahwa mayoritas responden diterima di perguruan tinggi melalui jalur tes tertulis. Oktaria et al melaporkan dari 434 mahasiswa kedokteran Universitas Lampung, mayoritas responden berasal dari jalur penerimaan tes tertulis, yaitu jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) sebanyak 236 orang (54,4%) dan jalur ujian mandiri (UM) lokal sebanyak 109 orang (25,1%). Responden yang diterima tanpa melalui jalur tes tertulis yaitu, Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) sebanyak 66 orang (15,2%)

dan Penelusuran Bibit Unggul Daerah (PBUD) sebanyak 23 (5,3%).⁸

Studi Alkautsar et al didapatkan bahwa mayoritas responden berasal dari jalur penerimaan tes tertulis, yaitu jalur SBMPTN sebanyak 62 orang (28,7%) dan jalur USM sebanyak 68 orang (31,5%). Responden yang diterima melalui seleksi nilai akademis di SMA yaitu jalur SNMPTN, sebanyak 86 orang (39,8%).⁹

Studi yang dilakukan oleh Supantini et al terhadap 167 mahasiswa kedokteran di Universitas Kristen Maranatha Bandung, didapatkan sebanyak 141 orang (84%) diterima melalui jalur tes tertulis Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), sedangkan sebanyak 26 orang (16%) diterima tanpa melalui tes tertulis yaitu jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK).¹³

Meskipun mayoritas responden pada studi di FK Untar ini diterima melalui JPP, tidak serta merta dapat disimpulkan bahwa UNTAR lebih banyak menerima mahasiswa baru fakultas kedokteran melalui jalur tanpa tes tertulis. Hal ini dikarenakan respon rate penelitian hanya 51,45% yaitu 106 mahasiswa yang bersedia menjadi responden dari 206 mahasiswa angkatan 2020 yang menjadi populasi target penelitian, sehingga hasil ini kurang dapat digeneralisasikan.

Terkait indeks prestasi, Supantini et al menunjukkan bahwa rerata indeks prestasi kumulatif mahasiswa kedokteran pada semester satu sebesar 3,20 (0,54), yang hasilnya sama dengan mahasiswa FK Untar.¹³ Rerata indeks prestasi yang lebih tinggi dilaporkan oleh Herlyssa yaitu 3,51 (0,22), namun studi tersebut dilakukan pada 332 mahasiswa prodi DIII Kebidanan semester empat dan lima Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) Jakarta III.¹⁴ Studi yang dilakukan oleh Efiyanna terhadap 309 mahasiswa semester tiga Poltekkes Kemenkes Jakarta II didapatkan rerata indeks prestasi yang lebih rendah yaitu 3,17.¹⁵ Rerata indeks prestasi semester satu di FK Untar termasuk dalam kategori IPK sangat memuaskan. Hal ini mungkin dikarenakan materi perkuliahan di semester satu berupa ilmu kedokteran yang masih bersifat dasar dan umum. Beberapa materi perkuliahan tersebut mungkin sudah diajarkan di SMA seperti biologi dan kimia.

Hubungan status sekolah dengan indeks prestasi

Studi di FK Untar menunjukkan bahwa responden yang berasal dari SMA swasta memiliki rerata indeks prestasi akademik yang sedikit lebih tinggi dibandingkan

responden yang berasal dari SMA negeri, namun tidak didapatkan perbedaan yang signifikan antara status sekolah dengan indeks prestasi tersebut. Hasil yang sama didapatkan pada studi Mahmudah terhadap 46 mahasiswa pendidikan biologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, yaitu asal sekolah negeri ataupun swasta tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa.¹⁶

Studi Costa-Santos et al memberikan hasil yang berbeda, yaitu terdapat perbedaan rerata nilai akademik yang signifikan antara mahasiswa yang berasal dari sekolah negeri dengan sekolah swasta.⁵ Rerata nilai akademik mahasiswa tahun pertama sampai tahun kelima yang berasal dari sekolah negeri lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nilai akademik mahasiswa dari sekolah swasta ($p\text{-value} < 0,001$ untuk kelompok mahasiswa tahun pertama sampai keempat dan $p\text{-value} 0,003$ untuk mahasiswa tahun kelima akademik). Pada mahasiswa tahun keenam, rerata nilai akademik mahasiswa dari sekolah negeri dan sekolah swasta tidak didapatkan perbedaan yang signifikan ($p\text{-value} > 0,05$).⁵

Indeks prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal seperti kecerdasan, motivasi, minat, dll, ataupun faktor eksternal seperti proses

pembelajaran di kampus, dukungan keluarga, dan lain-lain.^{7,17} Hal ini yang mungkin dapat menjelaskan hasil studi di FK Untar bahwa status sekolah baik negeri ataupun swasta tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan indeks prestasi akademik.

Hubungan akreditasi sekolah dengan indeks prestasi

Studi di FK Untar menunjukkan bahwa rerata nilai IP tertinggi didapatkan pada responden dengan akreditasi sekolah B, dibandingkan akreditasi A, C, dan TT (tidak terakreditasi). Rerata nilai IP pada studi ini tidak didapatkan adanya perbedaan yang signifikan dengan akreditasi SMA. Hasil yang sama didapatkan Alkautsar et al, yang melaporkan bahwa indeks prestasi akademik tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan akreditasi SMA dari responden ($p\text{ value} < 0,05$).⁹ Pada studi tersebut, kelompok responden yang berasal dari sekolah dengan akreditasi A didapatkan sebanyak 37 responden memiliki IP dengan kategori pujian, 165 responden memiliki IP dengan kategori sangat memuaskan dan 12 responden memiliki IP dengan kategori memuaskan. Pada kelompok responden yang berasal dari sekolah dengan akreditasi B, hanya terdapat 2

responden dan keduanya memiliki IP dengan kategori sangat memuaskan.⁹

Nainiyah dalam studinya terhadap 2913 mahasiswa angkatan 2014 Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya memberikan hasil yang berbeda, yaitu terdapat perbedaan antara akreditasi sekolah dengan indeks prestasi ($p\text{-value} = 0,000$). Pada kelompok mahasiswa yang berasal dari SMA dengan akreditasi A, persentase mahasiswa yang memiliki nilai IP tinggi lebih besar dibandingkan IP rendah dan sedang. Pada kelompok mahasiswa yang berasal dari SMA dengan akreditasi B, persentase mahasiswa yang memiliki nilai IP rendah lebih besar dibandingkan IP tinggi dan sedang. Pada kelompok mahasiswa yang berasal dari SMA dengan akreditasi selain A dan B, juga memiliki persentase nilai IP rendah lebih besar dibandingkan IP tinggi dan sedang.⁷

Studi di FK Untar menunjukkan IP mahasiswa tidak berhubungan dengan faktor akreditasi SMA. Hal ini dikarenakan prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, intelegensi, dukungan keluarga, lingkungan pembelajaran dan lain-lain.^{7,9,17} Semua faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik tersebut tidak diteliti pada penelitian ini. Selain itu, nilai atau prestasi akademik pada

pendidikan sebelumnya (SMA) diasumsikan lebih berpengaruh terhadap prestasi akademik di tahap pendidikan sarjana. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari sekolah berakreditasi B mungkin memiliki nilai akademik di SMA yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari sekolah berakreditasi A.

Hubungan jalur penerimaan mahasiswa baru dengan indeks prestasi

Studi di FK Untar menunjukkan bahwa rerata IP responden dengan jalur penerimaan JPP sedikit lebih tinggi dibandingkan jalur USM. Meskipun demikian, tidak terdapat hubungan antara jalur penerimaan mahasiswa baru dengan IP. Hasil yang sama didapatkan pada studi Herlyssa, yaitu indeks prestasi mahasiswa dari jalur penerimaan Penelusuran Minat dan Prestasi (PMDP) dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru) tidak didapatkan perbedaan yang bermakna ($p\text{ value} > 0,05$). Rerata nilai IP pada kelompok mahasiswa dari jalur penerimaan PMDP sebesar 3,5137 yang hampir sama dengan rerata nilai IP pada kelompok mahasiswa dari jalur penerimaan Sipenmaru yaitu sebesar 3,5142.¹⁴

Beberapa studi yang dilakukan oleh Nainiyah,⁷ Alkautsar et al,⁹ dan Efiyanna¹⁵ memberikan hasil yang berbeda dengan studi di FK Untar. Nainiyah melaporkan bahwa jalur penerimaan mahasiswa baru memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai IPK (*p value* 0,000). Pada kelompok mahasiswa yang diterima dari jalur masuk tanpa tes, persentase mahasiswa yang memiliki nilai IP kategori sedang lebih banyak dibandingkan IP kategori rendah dan tinggi. Pada kelompok mahasiswa yang diterima dari jalur masuk tes tulis, persentase mahasiswa yang memiliki nilai IP kategori tinggi lebih banyak dibandingkan IP kategori rendah dan sedang. Pada kelompok mahasiswa yang diterima dari jalur masuk mandiri, persentase mahasiswa yang memiliki nilai IP kategori rendah lebih banyak dibandingkan IP kategori sedang dan tinggi.⁷

Pada studi Alkautsar et al didapatkan bahwa rerata nilai IPK pada kelompok mahasiswa jalur penerimaan SNMPTN paling tinggi dibandingkan jalur penerimaan SBMPTN dan USM. Rerata nilai IPK dari jalur penerimaan USM sebesar 3,00, jalur penerimaan SBMPTN sebesar 3,39 dan jalur penerimaan SNMPTN sebesar 3,41. Pada penelitian tersebut, jalur penerimaan mahasiswa

baru memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai IPK (*p value* 0,000).⁹

Studi oleh Efiyanna juga mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara jalur penerimaan dengan nilai IPK (*p value* 0,001). Rerata nilai IPK mahasiswa yang berasal dari jalur Penelusuran Minat dan Prestasi (PMDP) lebih tinggi dibanding mahasiswa yang berasal dari jalur umum. Rerata nilai IPK pada kelompok mahasiswa dari jalur PMDP sebesar 3,27 dan rerata nilai IPK pada kelompok mahasiswa dari jalur umum sebesar 3,14.¹⁵

Oktaria et al juga meneliti mengenai seleksi masuk fakultas kedokteran dan menghubungkannya dengan pencapaian akademik, namun pencapaian akademik mahasiswa diukur dengan kelulusan pada Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Hasil studi menunjukkan bahwa jalur seleksi masuk mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kelulusan *first taker* UKMPPD (*p value* 0,0001). Pada kelompok mahasiswa dengan jalur masuk SNMPTN, SBMPTN, UM, maupun PBUD, persentase mahasiswa yang lulus UKMPPD sebagai *first taker* lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak lulus. Persentase mahasiswa yang tidak lulus dalam UKMPPD tertinggi

didapatkan pada mahasiswa yang berasal dari jalur seleksi masuk PBUD.⁸

Pada pembahasan sebelumnya, rerata IP dari jalur JPP pada penelitian di FK UNTAR sedikit lebih tinggi dibandingkan jalur USM. Hal ini dapat berarti bahwa penerimaan mahasiswa baru melalui JPP merupakan salah satu metode seleksi masuk fakultas kedokteran yang sudah tepat. Berbagai persyaratan seleksi melalui JPP harus tetap diperketat agar nantinya dapat menunjang keberhasilan dan kesuksesan pendidikan.

Hasil penelitian di FK Untar secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai IP tidak dipengaruhi oleh jalur penerimaan mahasiswa baru dan akreditasi serta status sekolah dari pendidikan sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan indeks prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lain yang sudah dijelaskan sebelumnya.^{7,9,17}

KESIMPULAN

Mayoritas responden berasal dari SMA swasta, SMA berakreditasi A, dan diterima sebagai mahasiswa FK Untar melalui Jalur Penelusuran Prestasi (JPP). Rerata indeks prestasi responden sebesar 3,21. Status dan akreditasi sekolah serta jalur penerimaan mahasiswa baru pada penelitian ini tidak memiliki hubungan

yang bermakna dengan indeks prestasi responden.

SARAN

Meskipun didapatkan hasil yang tidak bermakna, metode seleksi mahasiswa baru perlu ditingkatkan dengan persyaratan yang lebih ketat, sehingga nilai indeks prestasi akademik mahasiswa fakultas kedokteran diharapkan dapat meningkat. Perlu diperhatikan juga berbagai faktor internal dan eksternal yang mungkin dapat memengaruhi indeks prestasi akademik seperti intelegensi, minat, motivasi, dukungan keluarga, lingkungan pembelajaran dan lain-lain. Strategi belajar di fakultas kedokteran perlu disosialisasikan ke mahasiswa baru agar mereka dapat belajar secara efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mwandigha LM, Tiffin PA, Paton LW, Kasim AS, Böhnke JR. What is the effect of secondary (high) schooling on subsequent medical school performance? A national, UK-based, cohort study. *BMJ Open*. 2018;8(5):e020291.
2. Van der Merwe LJ, Van Zyl GJ, Gibson AS, Viljoen M, Iputo JE, Mammen M, et al. South African medical schools: Current state of selection criteria and medical students' demographic profile. *South African Medical Journal*. 2016;106(1):76-81.
3. Garkaz M, Banimahd B, Esmaeili H. Factors affecting accounting students' performance: The case of students at the Islamic Azad University. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 2011;29(2):122-8.

4. Hendajany N. The effectiveness of public vs private schools in Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 2016;6(1):66-89.
5. Costa-Santos C, Vieira-Marques P, Costa-Pereira A, Ferreira MA, Freitas A. Do students from public schools fare better in medical school than their colleagues from private schools? If so, what can we learn from this? *BMC Med Educ*. 2018;18:51.
6. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah. Pedoman akreditasi sekolah/madrasah 2018 [Internet]. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2018 [cited 2021 Jan 15]. Available from: <https://bansm.kemdikbud.go.id/unduh/get/23>
7. Nainiyah K. Faktor-faktor yang mempengaruhi IPP (Indeks Prestasi Persiapan) mahasiswa ITS dengan menggunakan metode regresi logistik ordinal. [Tugas Akhir]. Surabaya: Program studi Diploma III Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh Nopember; 2004.
8. Oktaria D, Lisiswanti R. Hubungan antara jalur seleksi dengan hasil uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter. *JK Unila*. 2018;2(2):136-41.
9. Alkautsar MR, Susilawati, Azhar MB. Hubungan akreditasi sekolah, asal sekolah, jalur penerimaan mahasiswa dan tempat tinggal dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. *Biomedical Journal of Indonesia* 2018;4(3):140-7.
10. Mangiwa R, Wungouw HIS, Pangemanan DHC. Kemampuan intelligence quotient (IQ) mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*. 2014;2(3):1-5.
11. Malik A, Nyoto A, Arismunandar, Susetyo B, Anjaya C, Chodidjah I, et al. Ringkasan Eksekutif 2019: Pelaksanaan program, hasil, analisis, dan rekomendasi akreditasi sekolah dan madrasah. [Internet] Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah; 2020 [cited 2021 Feb 12]. Available from: <https://bansm.kemdikbud.go.id/unduh/kategori/ringkasan-eksekutif>
12. Admisi Tarumanagara [Internet]. Jakarta: Universitas Tarumanagara; c2015-2018 [cited 2021 Feb 12]. Available from: https://admisi.tarumanagara.ac.id/app/answers/detail/a_id/85
13. Supantini D, Darsono L, Husin W. Kriteria seleksi masuk fakultas kedokteran sebagai prediktor prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2013;2(2):1-7.
14. Herlyssa. Intelegensia menentukan prestasi belajar mahasiswa prodi D III Kebidanan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2017;2(3):1-9.
15. Efiyanna R. Prestasi belajar menurut jalur masuk seleksi penerimaan mahasiswa baru di Politeknik Kemenkes Jakarta II. [Internet]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2013 [cited 2021 Feb 25]. Available from: <https://adoc.pub/queue/prestasi-belajar-menurut-jalur-masuk-seleksi-penerimaan-maha.html>
16. Mahmudah S. Analisis asal sekolah terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa pendidikan biologi FKIP UMS angkatan 2010. [Tugas Akhir] Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
17. Slameto S. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Edisi revisi, Cetakan 6. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.